

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komplek WTS

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian komplek WTS ada baiknya kalau dipaparkan beberapa nama atau sebutan lain dari WTS, diantaranya adalah pelacur, wanita penjajah seks, sundal (Kartini Kartono, 1992 : 199).

Dari Beberapa nama atau sebutan yang ditujukan kepada wanita yang bekerjanya melacurkan diri tersebut, kelihatan adanya nada merendahkan derajat manusia (wanita). Dengan maksud untuk tidak merendahkan, maka penulis akan menggunakan istilah yang lebih umum dipakai dan terasa tidak terlalu merendahkan yaitu "WTS".

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa WTS adalah wanita yang tidak bersusila, tidak berakhlak, tidak berbudi, dan sebagainya. Tetapi bila diamati secara seksama, WTS tidak berarti wanita tidak mempunyai akhlak atau kesopanan, sebab istilah WTS di sini tertuju khusus kepada wanita yang mempunyai perbuatan tertentu, dan sifatnyapun tertentu pula. Dengan demikian wanita yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan masyarakat, suka membuat ribut, suka membuat kerusuhan, ia dapat dikatakan tidak mempunyai akhlak atau susila, akan tetapi tidak dapat dikatakan WTS. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan rumusan atau pendapat menurut para ahli tentang WTS sebagai berikut :

Kartini Kartono mengatakan :

“WTS atau pelacur adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri pada lawan jenis yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual” (Kartini Kartono, 1992 : 199).

Soejono D. mengatakan :

“Pelacur adalah wanita yang menyerahkan dirinya atau tubuhnya kepada banyak laki-laki tanpa pilihan yang untuk penyerahannya memperoleh pembayaran dari laki-laki yang menerima penyerahan tersebut” (Soejono D., 1977 : 45).

Batasan tersebut tidak secara tegas mengatakan bahwa pembayaran tersebut harus berupa uang. Adapun menurut peraturan pemerintah daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran yang disitir oleh Kartini Kartono menyatakan : WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak (Op. Cit : 206). Sedangkan dalam peraturan Pemda Jawa Barat yang digunakan untuk melakukan pembatasan dan penertiban masalah pelacuran, dinyatakan pelacur adalah mereka yang melakukan hubungan kelamin di luar nikah, baik dengan mendapat imbalan pembayaran ataupun tidak (Ibid : 206).

Dua pengertian pelacur dari kedua peraturan daerah tersebut di atas hanya menekankan hubungan kelamin di luar nikah.

Dari beberapa rumusan atau pendapat di atas sedikit berbeda. Namun demikian semua itu ada titik temu, dalam hal hubungan kelamin di luar nikah. Adapun definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa WTS adalah wanita yang perbuatannya mengandung unsur-unsur :

- a. Hubungan kelamin di luar nikah, dalam hal ini hubungan tersebut secara berkala dan dengan banyak laki-laki.

b. Unsur mendapat upah, dalam hal ini baik berupa uang atau bukan.

Apabila kita lihat dari segi kesamaannya saja, maka sulitlah bagi kita untuk membedakan antara pezina dan pelacur tentang hubungan kelamin di luar nikah. Sebab menurut pendapat penulis, pezina adalah pelanggar kesusilaan yang berupa hubungan kelamin antara dua orang atau lebih di luar perkawinan yang syah menurut tata aturan agama, tata susila, tata adat atau tata hukum setempat tanpa mendapatkan imbalan jasa yang berupa uang. Sedangkan pelacur adalah seorang wanita yang mengadakan hubungan kelamin di luar nikah dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan yang berupa uang. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kompleks WTS adalah kumpulan atau himpunan perumahan wanita tuna susila yang berada di wilayah tertentu yang sudah terlokalisir.

B. Pengertian Aktifitas Keagamaan

Adapun yang dimaksud dengan aktifitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di tiap-tiap wilayah yang berhubungan dengan keagamaan

C. Remaja dan masalahnya

1. Pengertian remaja

Di dalam masa-masa pertumbuhan seseorang selalu didasarkan kepada masa pertumbuhan fisiknya walaupun tidak semuanya berpatokan dengan fisik tersebut. Ada kalanya perkembangan juga bercirikan dengan kedewasaan seseorang atau masa-masa dimana seseorang di dalam perkembangannya. Dari kedua ciri-ciri tersebut baik perkembangan fisik maupun intelegensinya walau dalam hal ini dapat dibedakan dari segi teori saja. Sedangkan apabila dilihat dari segi kenyataannya kita dapat mengetahui secara pasti antara periode satu dengan periode yang lain.

Bila kita ingin berbicara masalah remaja tentu saja kita tidak akan lepas dari bagaimana keadaan remaja itu sendiri. Di sini remaja akan bercerita bagaimana sebenarnya keadaan mereka, maka remaja akan menyatakan mungkin mereka berbicara tentang dirinya yang tidak diperdulikan oleh orang tua atau orang lain. Adapun yang menyatakan dirinya adalah sekelompok yang punya moral tersendiri dan tidak mau dijamah oleh orang lain (Andi Mappiare, 1982 : 11).

Sudah dimaklumi bahwa remaja adalah merupakan sekelompok manusia tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian hendaknya kita mengetahui tentang pengertian remaja yang tepat, akan tetapi buka untuk memecahkan istilah remaja tersebut, namun hanya memberikan sekedar penjelasan atau uraian tentang pengertian remaja. Untuk menjawab bagaimana remaja itu ?, ada beberapa definisi yang dapat dijadikan patokan mengenai siapa remaja itu, diantaranya adalah :

Menurut Prof. Dr. Zakiah Deradjat, bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana anak mengalami masa pertumbuhan disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan cara bertindak, tetapi bukan pula menunjukkan orang dewasa yang matang (Zakiah Deradjat 1979 : 10).

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa menyatakan, bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan masa dewasa (Singgih D. Gunarsa, 1991 : 6).

Menurut Agus Suyanto, dalam bukunya psikologi perkembangan dinyatakan, bahwa remaja adalah ia bukan anak-anak lagi tetapi belum dewasa penuh, ia masih dalam ambang kedewasaan, ia masih harus meningkatkan ke taraf dewasa, ia ingin dianggap dewasa, tetapi sering kali tingkah lakunya masih implosif sehingga ia belum diterima sebagai orang dewasa penuh (Agus Suyanto, 1981 : 364).

Dari beberapa pendapat para pakar ilmu jiwa perkembangan tersebut dapatlah ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian remaja. Remaja adalah suatu masa atau periode dimana seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang berdiri sendiri dan ditandai dengan ciri-ciri khusus.

2. Batasan remaja

Dalam rangka mencari suatu titik yang pasti yang mana diantara satu dengan lainnya ada sedikit perbedaan dalam menginterpretasikan sesuatu tersebut, maka dibutuhkan sesuatu ketegasan untuk mendekati kepastian tersebut, walaupun sesuatu tersebut belum dapat ditarik suatu kesimpulan yang pasti dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka berkenaan dengan bahasan mengenai batasan usia masa remaja yang mana bahasan ini sangat penting untuk di ketahui dan sekaligus membantu dalam rangka memahami pengertian remaja.

Dikatakan penting dalam bahasan ini karena berkaitan dengan mulai kapan anak tersebut dapat dikatakan masa remaja dan kapan anak tersebut dianggap sebagai orang dewasa, yang berarti mereka itu tidak disebut sebagai anak-anak lagi. Dalam bahasan ini sangat penting sekali untuk mencari titik temu walaupun belum dapat dipastikan tentang batasan masa remaja.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan batasan masa remaja ini, kita bisa mempunyai beraneka macam rumusan, dari yang paling sederhana sampai bersifat luas dan mendetail. Oleh karena itu untuk mengetahui tentang batasan masa remaja itu, dari yang paling sederhana, maka penulis akan memaparkan pendapat dari beberapa tokoh yang ada kaitannya dengan batasan masa remaja, diantaranya :

Menurut Drs. Imam Bawani MA, dalam bukunya Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan yang diambil dari pendapat Elizabeth B. Hurlock, rumusannya sebagai berikut :

1. Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa neonatus, mulai lahir sampai minggu kedua.
3. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa kanak-kanak awal, umur 2 tahun sampai 6 tahun.
5. Masa kanak-kanak akhir, umur 6 tahun sampai 10/11 tahun.
6. Masa pubertas/preadolescence, umur 10/11 sampai 13/14 tahun.
7. Masa remaja awal, umur 13/14 tahun sampai 17 tahun.
8. Masa remaja akhir, umur 17 tahun sampai 21 tahun.
9. Masa dewasa awal, umur 21 tahun sampai 40 tahun.
10. Masa setengah baya, umur 40 tahun sampai 60 tahun.
11. Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia (Imam Bawani, 1985 : 133).

Sulaiman Rasyid, membatasi masa remaja menuju masa dewasa, masa dewasa dapat diketahui dengan salah satu tanda sebagai berikut :

1. Cukup berumur 15 (lima belas) tahun atau keluar mani anak laki-laki.
2. Bermimpi bersetubuh.
3. Mulai keluar darah haid bagi perempuan (Sulaiman Rasyid, 1989 : 47).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Deradjat membatasi usia masa remaja adalah hampir disepakati oleh para pakar ilmu jiwa adalah antara umur 13 sampai 21 tahun. Bila dikaitkan dengan kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun (Zakiyah Deradjat, 1971 : 109).

Selanjutnya menurut pendapat Agus Sujanto, mengatakan batasan masa remaja sebagai berikut :

1. Masa pranatal.
2. Masa bayi (0,0 - 2,0).
3. Masa kanak-kanak (6,0 - 12,0).
4. Masa anak (sekolah) (6,0 - 12,0).
5. Masa pemuda (13,0 - 16,0/22,0).
6. Masa dewasa (23,0 - 45,0 atau 17,0 - 40,0).
7. Masa tua (40,0 - meninggal). (Agus Sujanto, 1981: 364).

Dalam upaya menyimpulkan ke tiga pendapat mengenai batasan masa remaja yang dalam hal ini masih belum ada kesepakatan secara pasti dan menyeluruh, tetapi penulis mencoba menyimpulkan bahwa batasan masa remaja itu adalah antara usia 13 sampai 24 tahun.

3. Ciri-ciri umum masa remaja

Dalam pertumbuhan seseorang selalu ditandai dengan ciri-ciri khusus yang biasanya tidak dimiliki oleh masa-masa lain. Seperti halnya usia remaja, bisa dikatakan mempunyai berbagai macam ciri dan keunikan yang tentunya tidak dimiliki oleh masa-masa perkembangan yang lain dalam proses perkembangan manusia, dari ciri-ciri tersebut biasanya juga dipengaruhi oleh keadaan seseorang dimana dia berada dalam artian lingkungan banyak pengaruhnya dalam masa-masa perkembangan remaja ini.

Masa remaja sesuai dengan batasan yang telah dikemukakan di atas yaitu masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan dewasa, biasanya terlihat dengan jelas dengan adanya pertumbuhan tubuhnya dengan pesat dan lebih terlihat cenderung ke dewasa, namun bila dilihat dari segi perilaku sering kali jauh dengan perilaku manusia dewasa, demikian juga dikatakan sebagai kanak-kanak maka

dia mempunyai tubuh yang telah besar dan mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi. Dengan demikian maka ciri-ciri yang menonjol dari masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Kegelisahan yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka punya keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku, dipihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
2. Pertentangan yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya perselisihan pendapat antara remaja dengan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
3. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, mereka ingin mengetahui berbagai macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai hal dalam berbagai bidang.
4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang obat-obatan saja, akan tetapi juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan fungsi organ tubuh.
5. Keinginan menjelajah pada alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya dengan lingkungan dekatnya saja, melainkan dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan yang baik dengan penyelidikan yang bermanfaat.

6. Aktifitas berkelompok : antara keinginan yang dengan keinginan yang lain saling terjadi pertentangan, baik dari keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya masih belum dapat lepas dari orang tua, maupun keinginan untuk menjelajah alam sekitarnya, tetapi terbatas kemampuan materi serta biayanya. Adapun jalan keluarnya, remaja mengadakan penjelajahan secara kelompok dan berkumpul-kumpul. Keinginan ini merupakan ciri umum remaja (Singgih D. Gunarsa, 1991 : 67-71).

Adapun ciri kedewasaan secara psikologi menurut G.W. Allport adalah sebagai berikut :

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari diri sendiri. Perasaan egoisme mulai berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan orang yang dicintainya itu menunjukkan tanda-tanda kepribadian yang dewasa.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran tidak marah jika dikritik disaat-saat yang diperlukan bisa melepas diri sendiri dan meninjau diri sendiri sebagai orang luar.

3. Memiliki falsafah hidup yang tertentu tanpa perlu merumuskan dan mengutarakan dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat dan tempatnya dalam rangka susunan obyek-obyek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia faham harus bagaimana bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalan keluar menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri untuk mencapai tujuannya.

Ciri-ciri yang disebutkan oleh Allport tersebut di atas biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Ia mulai jatuh cinta, mulai punya idola dan seterusnya, akan tetapi kapan berakhirnya ? Apakah benar anggapan sementara orang bahwa setelah umur 20 tahun tidak lagi berubah kepribadiannya ? Kepribadiannya akan mengeras dan membaja hingga tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991 : 71-72).

Lebih lanjut dikatakan tentang ciri-ciri remaja yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis remaja sebagai berikut :

1. Ciri-ciri seks primer manarce (menstruasi pertama) wanita, dan nocturnal emmision (mimpi basah) pria.
2. Ciri-ciri seks sekunder, wanita ditandai anggota badan yang membesar seperti perubahan terhadap suara, pinggul membesar, tumbuhnya jerawat dan seterusnya ; sedangkan pria ditandai dengan otot-otot tubuh, dada, lengan, paha yang kuat, perubahan terhadap suara dan seterusnya.

3. Ciri-ciri yang ditunjukkan dalam perilaku, sikap, perasaan dan keinginan-keinginan serta perbuatan yang umumnya mengandung kesulitan bagi dirinya dan orang lain. (Andi Mappiare, 1982 : 29-30).

Ciri-ciri ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi remaja mengalami badai dan topan; seperti ketaktentuan cita-cita dan mudah terombang-ambing oleh pengaruh menarik. Sedangkan dalam hal sikap dan moral; kurang pertimbangan terhadap nilai moral dan ada kecondongan mengikuti dorongan nafsu (Ibid : 32-33).

Dengan demikian masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu ke satu masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan dengan cepat. Dan ke dua masa remaja terakhir, kira-kira dari umur 17 sampai dengan umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan atau perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial. Sedangkan kematapan beragama biasanya dicapai pada umur 24 tahun (Zakiah Deradjat, 1990 : 122).

D. Agama dan remaja

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya sehingga menyebabkan lahirnya berbagai persoalan pada diri mereka. Masalah identitas merupakan masalah yang utama diusia remaja. Remaja belum dapat memahami lebih dalam tentang siapa sebenarnya mereka, dan dimana letak dirinya dalam masyarakat serta kearah mana mereka akan tuju. Mereka sedang mencari suatu kepercayaan dan nilai-nilai moral untuk dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya. Apabila dalam pencariannya itu tidak ditemukan suatu pegangan yang kuat atau ditemukannya suatu pegangan yang

rapuh, maka tidak menutup kemungkinan hidup mereka akan selalu goyah dan terombang-ambing. Untuk mengatasi semua itu, diperlukan suatu pegangan yang kokoh kuat dan pasti. Pegangan hidup ini berupa agama, dimana agama akan sangat berperan sebagai pegangan yang dapat membantu dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang timbul dan belum dikenal sebelumnya. Kadang-kadang keinginan yang dianut orang tua atau masyarakat tempat mereka hidup. Bagi mereka yang tidak mendapat bimbingan agama dari orang tuanya sewaktu mereka masih kecil, maka pada masa remajanya akan menghadapi masalah-masalah yang lebih berat.

Dari uraian di atas, nampak jelas fungsi dan pentingnya ajaran agama bagi setiap manusia, khususnya dikalangan remaja, karena fungsi agama itu adalah :

1. Memberikan bimbingan dalam hidup.

Agama yang dimiliki manusia merupakan pengendali yang utama dalam kehidupan remaja, bilamana unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan didapat sejak kecil sampai menjadi bagian dari unsur kepribadiannya, dan pengalaman agama yang dimiliki tersebut akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan negatif yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan terhadap agama itu menjadi bagian dari kepribadiannya yang sekaligus akan mengatur sikap dan tingkah laku manusia secara otomatis. Mereka tidak mau mengambil hak orang lain atau menyelewengkannya, bukan semata-mata karena takut ketahuan atau hukuman dari pemerintah, melainkan karena takut akan kehilangan ridho Allah yang dipercayai. Sebab itu mereka giat bekerja atau beramal untuk kepentingan sosial, negara dan agama bukan semata-mata ingin dipuji, diberi pangkat penghargaan, melainkan karena anjuran agama yang dianutnya.

Orang yang beragama, kendatipun hidup dalam masyarakat yang serba modern, mereka akan tetap berusaha mengendalikan dirinya dari dorongan-dorongan seksual, serta berusaha mengekangnya tanpa ada paksaan dari luar.

Dengan kata lain agama itu memberikan bimbingan dari sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya mulai dari masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan masalah hubungan dengan Allah. Apabila bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup.

2. Agama menolong manusia dalam menghadapi kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi manusia adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan yang terlalu sering dihadapi dalam hidup, manusia akan mudah merasa rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu akan menggelisahkan hati dan mungkin akan menimpahkan kesalahan pada orang lain. Orang yang beragama setiap kekecewaan akan dihadapi dengan tenang dan sabar, serta ia akan cepat ingat kepada Allah. Di samping itu ia merasa bahwa kesukaran yang menimpah dirinya tidak dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan ia melihat bahwa setiap cobaan itu mengandung hikmah.

Apabila masalah tersebut ditinjau dari segi agama terdapat perbedaan yang cukup jauh antara orang yang beragama dengan orang yang tidak beragama.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maarij disebutkan :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ كَلُوفًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ (المعارج ١٩-٢٢)

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat” (Departemen Agama RI, 1971 : 974).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa orang yang hidupnya tidak diikat oleh agama, tentu dengan mudah akan terganggu jiwanya yang sekaligus timbullah goncangan jiwa yang berakibat negatif.

3. Agama dapat menentramkan batin

Uraian di atas merupakan suatu bukti yang benar kalau dikatakan bahwa dengan agama manusia akan merasa tenang dan tentram batinnya dalam mengarungi kehidupannya ini. Sebagaimana yang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد ٢٨)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram (Ibid : 373).

Firman Allah diatas, menunjukkan bahwa agama itu sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua, remaja maupun anak-anak.

Agama bagi anak-anak merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Mengingat anak yang tidak pernah mendapat ajaran agama sewaktu kecilnya, maka setelah ia tumbuh dewasa akan mengalami kegelisahan batin pada dirinya. Oleh karena itu agama sangat diperlukan sekali dalam kehidupan manusia, khususnya bagi remaja yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Semakin dekat seseorang itu kepada sang Pencipta, semakin tentramlah jiwanya dan akan mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin jauh seseorang itu pada Sang Pencipta, maka semakin susahlah baginya untuk mencari ketentraman batin.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama bagi remaja selain mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, juga berfungsi sebagai pengendali moral dalam hidupnya.

E. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pembinaan Akhlak Remaja.

Pada dasarnya pendidikan agama erat kaitannya dengan kehidupan remaja. Sebab pendidikan agama mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembinaan akhlak remaja dalam hal ini adalah remaja yang berada disekitar komplek WTS Dolly. Pembinaan agama yang dilakukan oleh organisasi remaja yang ada di daerah Kupang Gunung, khususnya organisasi remaja masjid merupakan pendidikan yang bertujuan dalam pembinaan mental remaja. Pendidikan agama sangat diperlukan dalam pembinaan kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan agama, maka pada fitrahnya manusia akan sesuai dengan tujuan hidupnya. Selain itu pula dengan agama manusia akan dapat mengatasi berbagai macam masalah hidupnya, di samping agama memberikan petunjuk kepada jalan yang benar sesuai dengan sunnatullah.

Dalam kaitannya antara pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan agama yang terjadi pada remaja, biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan remaja selalu bertentangan dengan agama, hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang selalu cenderung kepada penyimpangan prilaku keagamaan.

Di samping problema-problema yang dihadapi anak dalam usia remaja tersebut, ada faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral atau sering juga disebut dengan merosotnya akhlak dalam kalangan orang-orang Islam, yang semua itu menjadi tanggung jawab kita bersama, artinya tanggung jawab orang tua, pribadi, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak-anak adalah sebagai berikut :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral atau akhlak tidak terlaksana menurut mestinya, baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
4. Suasana keluarga yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, dan kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (Laisuri Time) dengan cara baik, dan yang membawa kepada bimbingan moral.
8. Tidak ada atau markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda. (Zakiah Deradjat, 1970 : 121).

Dari faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak-anak remaja yang jelas-jelas menyimpang terhadap aturan agama maka sedini mungkin dapat diusahakan ditanggulangi. Maka dalam hal ini pendidikan agama sangat berperan sekali dalam memahami dan mendalami ajaran agama khususnya agama Islam, karena dalam hal ini sangat menentukan sekali dan sangat strategis di dalam mempersiapkan remaja yang potensial dan sebagai harapan agama, bangsa dimasa-masa yang akan datang.

Untuk memahami dan mendalami ajaran agama dapat diusahakan dengan usaha-usaha nyata, misalnya pada lembaga atau organisasi yang tumbuh dalam

masyarakat, termasuk di dalam keluarga, dikarenakan proses pendidikan agama lebih banyak ditentukan di dalam kehidupan nyata baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama cukup besar pengaruhnya dalam pembinaan akhlak remaja, dalam memperbaiki perilaku seseorang di dalam kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agamanya.

F. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Rasa terikat diri setiap muslim terhadap Islam, bahwa muslim mengimani, mengilmui, mengamalkan dan mendakwakan serta sabar dalam berIslam. Karena ajaran Islam mempunyai ketentuan yang universal baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan antar sesama manusia. Kesemuanya itu harus diamalkan sesuai dengan ketentuan Allah.

Sebab agama sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbukti dalam ucapan, keyakinan dan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa perwujudan amal adalah sia-sia. Perwujudan dalam bentuk perbuatan itu harus dilihat sebagai unsur dari pengungkapan iman disamping refleksi yang bersifat lebih dogmatis.

Kesadaran akan perlunya ungkapan iman atas ajaran agama (Islam) yang dipeluknya didalam jaringan realitas dunia yang menyangkal seantero hidup dan kehidupan pribadi dan masyarakat, dapat kita baca dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣٠﴾
 كِبْرُ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣١﴾ (الصَّفِّ ٢-٣)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Dep. Agama RI, Op Cit hal 928 +862).

Dalam agama Islam sering disebut dengan ibadah yaitu suatu usaha manusia untuk selalu terbukti kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT dengan jalan mentaati semua perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena suatu kehidupan yang bertujuan ibadah akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagai kehidupan manusia.

Demikian pula terhadap remaja yang ada dilingkungan wanita tuna susila apabila tidak mempunyai dasar keimanan yang kuat, maka hidupnya tidak bahagia karena mudah putus asa oleh segala penderitaannya.

Oleh sebab itu di dalam ajaran Islam ibadah merupakan tujuan hidup bagi umat manusia, firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu".

Dengan demikian tujuan Islam tidak lain adalah menyuruh manusia untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan seperti ibadah pada tiap-tiap waktu. Ia telah mewajibkan atasnya untuk tujuan ini sekumpulan ibadah, oleh sebab itu ibadah dijadikan inti fardu dari pada Islam.

Disamping pengalaman keagamaan tersebut, masih banyak pengalaman keagamaan yang berupa aktivitas yang berdampak sosial. Salah satunya adalah melembaganya peringatan dengan kesejahteraan yang sering kali diperingati dengan antusias yang tinggi. Dalam kegiatan seperti ini menjadi acara adalah ceramah agama.

Selain dari acara-acara rutin tersebut atau kegiatan yang berupa pengajian atau pembinaan agama itu adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama di samping sebagai media terdakwa.

G. Bentuk-bentuk Amalan Keagamaan

Sebagai hamba Allah manusia mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam pandangan Islam semua bentuk pengabdian itu disebut ibadah. Dengan ibadah itulah manusia akan selalu dekat dengan khaliqnya yaitu sesuai dengan tujuan ibadah itu sendiri.

Dari pengertian diatas, disamping ada ibadah khusus juga ada ibadah yang sifatnya umum yaitu berupa melaksanakan hidup didunia ini sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ibadah yang bersifat umum adalah : ibadah yang mencakup sikap hidup kita sehari-hari baik itu dalam tingkah laku, gerak-gerik, dan amal perbuatan yang semuanya itu hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah. Sedangkan ibadah yang bersifat khusus yaitu ibadah yang diwajibkan antara lain sholat lima waktu, zakat, puasa.

Adapun bentuk dan sifat ibadah antara lain :

1. Ibadah-ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan dalam hal ini seperti membaca tasbih, tahlid, berdo'a dan lain-lain.

2. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan oleh suatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari segala gangguan dan lain-lain.
3. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan. Ibadah seperti ini ibadah puasa yakni menahan diri dari makan dan minum dan segala yang merusak puasa.
4. Ibadah-ibadah yang melingkupi diri dari suatu pekerjaan seperti i'tikaf didalam Masjid serta menahan diri dari jima'.
5. Ibadah-ibadah yang menggugurkan hak, seperti membebaskan orang berhutang dari utangnya dan memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.
6. Ibadah-ibadah yang melingkupi perkataan-perkataan khudu', khusu' menahan diri dari berbicara dan dari berpaling dhahir dan bathin dari yang diperintahkan kita menghadapinya. Ibadah seperti itu adalah seperti sholat. (Hasbi Ash Shiddiqi, Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikma, Bulan Bintang, Jakarta hal 18).

Demikianlah ibadah yang harus kita lakukan dengan hati yang ikhlas dan niat yang ditujukan semata hanya untuk Allah SWT.